

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Edukasi/Pendidikan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan ialah upaya pembelajaran yang disusun secara terencana dan melibatkan berbagai bentuk komunikasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan serta kemampuan hidup yang mendukung kesehatan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Notoatmodjo, 2014). Proses pendidikan kesehatan melibatkan perubahan perilaku individu atau kelompok menuju gaya hidup yang sehat, yang berakar pada kesadaran akan pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan (Sari, 2013).

##### **2.1.1 Tujuan Pendidikan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu supaya mereka mampu menjaga kesehatan gigi sepanjang hidup serta mencegah penyakit gigi (Notoatmojo, 2009). Prinsip ini sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merawat serta meningkatkan kesejahteraan secara sosial, mental, dan fisik agar dapat menjadi produktif secara sosial dan ekonomi. Selain itu, tujuan pendidikan kesehatan ialah mewujudkan kondisi yang mendukung tingkah laku serta lingkungan yang mendukung kesehatan (Novita & Franciska, 2011).

##### **2.1.2 Sasaran Pendidikan Kesehatan**

Kholid (2012) menyatakan bahwa target dari pendidikan kesehatan gigi terbagi menjadi tiga kategori, yang pertama ialah target primer yang langsung melibatkan masyarakat dan dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkelompok seperti keluarga, anak sekolah, ibu hamil dan menyusui, serta lainnya. Sementara itu, target sekunder ialah tokoh-tokoh masyarakat, agama, dan adat. Sedangkan target tersier ialah mereka yang berperan dalam pembuatan keputusan atau kebijakan, baik di tingkat

daerah maupun pusat.

### 2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan

Fitriani (2011) mengemukakan bahwa ruang lingkup pendidikan kesehatan bisa ditinjau dari tiga dimensi, yang pertama ialah dimensi sasaran yang mencakup pendidikan kesehatan bagi individu, kelompok, dan masyarakat, dengan target individu, masyarakat tertentu, dan masyarakat umum. Dimensi kedua ialah tempat pelaksanaan yang meliputi tempat kerja, sekolah, rumah sakit, atau masyarakat, dengan sasaran pekerja, masyarakat, pelajar, keluarga, serta pasien. Dimensi ketiga ialah tingkat pelayanan kesehatan, termasuk promosi kesehatan seperti perubahan gaya hidup, perbaikan sanitasi lingkungan, serta peningkatan gizi. Selain itu, mencakup perlindungan khusus seperti diagnosis dini, imunisasi, pengobatan yang tepat, dan rehabilitasi untuk pemulihan kondisi cacat melalui latihan khusus.

### 2.1.4 Efektivitas Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pengajaran yang melibatkan demonstrasi fisik atau visual tentang objek, kejadian, atau tahapan tertentu, baik melalui pemakaian media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan maupun secara langsung. Ini melibatkan penyajian materi dengan memperlihatkan atau memperagakan kepada siswa bagaimana suatu konsep atau aktivitas dilakukan, baik itu dalam bentuk nyata maupun tiruan. Meskipun siswa biasanya hanya mengamati dalam proses demonstrasi, namun pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret terhadap materi pelajaran. Demonstrasi juga dapat digunakan sebagai pendukung strategi pembelajaran lainnya seperti ekspositori dan inkuiri. Tujuan utama dari pengajaran dengan metode demonstrasi ialah untuk memperlihatkan secara langsung proses atau konsep yang diajarkan agar mudah dipahami oleh siswa.

### 2.1.5 Metode Pendidikan Anak Usia Sekolah

Metode pendidikan kesehatan menurut Indrayani & Syafar (2020) bisa diklasifikasikan sebagai berikut :

#### 2.1.5.1 Metode penyuluhan langsung

Metode penyuluhan langsung termasuk dalam jenis metode yang melibatkan interaksi langsung antara penyuluh dan sasaran penyuluhan. Contoh dari metode ini antara lain pertemuan di Puskesmas, pertemuan di Balai Desa, *focus group discussion* (FGD), kunjungan rumah, dan sebagainya. Melalui metode tersebut, para penyuluh bertemu dengan sasaran penyuluhan secara langsung untuk memberikan intervensi pendidikan kesehatan.

#### 2.1.5.2 Metode penyuluhan tidak langsung

Metode penyuluhan tidak langsung yakni penggunaan alat perantara seperti media untuk menyampaikan pesan pendidikan kesehatan tanpa interaksi langsung antara penyuluh dan sasaran penyuluhan. Contohnya, penyuluhan kesehatan dapat disampaikan melalui media cetak, pertunjukan film, dan metode lainnya yang tidak melibatkan kontak langsung antara penyuluh dan sasaran.

#### 2.1.5.3 Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ialah pendekatan mengajar yang melibatkan peragaan objek atau proses, baik melalui media pengajaran yang relevan dengan materi yang disampaikan ataupun secara langsung. Tujuan dari penerapan metode demonstrasi ialah untuk memperlihatkan bagaimana suatu peristiwa berlangsung sesuai dengan materi yang diajarkan, termasuk langkah-langkah mencapai hasil tersebut, serta memudahkan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran kelas. Saat menerapkan metode demonstrasi, pendidik memperagakan objek atau proses yang relevan, memberikan penjelasan singkat dan alasan di setiap tahapnya, sementara siswa juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan secara langsung.

Keunggulan dari pendekatan demonstratif ialah kemampuannya untuk menghadirkan proses pembelajaran secara konkret dan jelas dengan menunjukkan langkah-langkah menggunakan alat-alat khusus. Lebih lanjut, metode ini mempermudah pemahaman karena melibatkan prosedur atau tugas yang didukung

oleh alat bantu, sehingga mendorong siswa untuk mengamati dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, metode demonstrasi memungkinkan penyelarasan antara teori dan praktik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri (Nur, 2015).

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi ialah untuk menampilkan proses bagaimana suatu peristiwa terjadi berdasarkan materi yang sedang disampaikan, termasuk juga cara mencapainya, dengan maksud untuk memudahkan pemahaman siswa selama proses belajar di kelas (Syah, 2000). Setiap kegiatan pendidikan tentu memiliki tujuan tertentu, termasuk dalam konteks demonstrasi yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Sagala (2011) juga menjelaskan bahwa maksud pengajaran dengan metode demonstrasi ialah untuk mengilustrasikan bagaimana suatu peristiwa terjadi, menjelaskan cara mencapainya, serta memudahkan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran di kelas.

Dari berbagai penjelasan tersebut, bisa diperoleh simpulan bahwa tujuan dari penerapan metode demonstrasi ialah untuk mengklarifikasi pemahaman akan suatu konsep atau menghindari ketergantungan pada verbalisasi pada materi pelajaran, sehingga murid dapat lebih memahami serta menerapkannya dalam kehidupannya

## **2.2 Kesehatan Gigi**

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kesehatan gigi perlu diperhatikan dalam beberapa aspek, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmojo, (2010), yang mengelompokkannya menjadi empat kategori utama, yakni faktor individu, instrumental, lingkungan, serta faktor materi. Materi menjadi faktor awal yang memengaruhi proses serta hasil dari pendidikan kesehatan gigi, sedangkan faktor lingkungan meliputi kondisi fisik seperti kelembapan udara, suhu, serta situasi lingkungan tempat pelaksanaan pendidikan. Faktor ketiga ialah aspek instrumental yang mencakup peralatan fisik dan perlengkapan pendidikan, termasuk pasta gigi, sikat gigi, dan juga perangkat lunak seperti fasilitator, tenaga

pengajar, kurikulum, dan metode pengajaran yang diterapkan dalam pendidikan kesehatan. Faktor keempat ialah faktor individu seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat kecerdasan.

### 2.2.1 Pengertian dan Tujuan Menyikat gigi

Menyikat gigi ialah rutinitas sehari-hari yang lazim dilaksanakan oleh banyak orang. Tujuan utama dari aktivitas ini ialah mengangkat sisa-sisa makanan dari seluruh permukaan gigi dengan bantuan pasta gigi dan sikat gigi, menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut khususnya gigi dan gusi, mencegah penumpukan sisa makanan di antara gigi, dan juga memberikan rangsangan pijatan pada gusi.

### 2.2.2 Manfaat Menyikat Gigi

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Fauziah & Riolina (2017), menyikat gigi memiliki beberapa manfaat yang meliputi memberikan nafas segar, pengurangan bau mulut, serta penghilangan sisa-sisa makanan. Penggunaan pasta gigi yang memiliki kandungan fluor juga bisa memperkuat gigi, yang pada akhirnya bisa mencegah terjadinya karies gigi, pembentukan karang gigi, serta peradangan pada gusi.

Menyikat gigi sebelum tidur menjadi penting karena ketika tidur, produksi air ludah menurun, yang menyebabkan plak yang dihasilkan akan lebih pekat dan berpotensi merusak gigi secara lebih signifikan. Di sisi lain, menyikat gigi juga dapat dilakukan di pagi hari setelah sarapan untuk menjaga kebersihan mulut hingga siang hari. Hal ini penting karena plak mulai terbentuk saat kita tidur malam. sehingga kebiasaan menggosok gigi sebaiknya dilaksanakan tiap hari untuk mencegah penumpukan plak yang bisa menyebabkan permasalahan kesehatan gigi (Sariningsih, 2012).

Menyikat gigi sebelum tidur malam sangat penting karena bisa membantu membersihkan sisa-sisa yang menempel di gigi, sehingga bisa meminimalisir

pembentukan plak serta mengurangi plak pada gigi. Selama malam, produksi saliva cenderung menurun, dengan laju aliran saliva sekitar 0,03 ml/menit dan total volume saliva yang dihasilkan selama tidur selama 8 jam hanya sekitar 15 ml. Oleh karena itu, momen yang paling vital bagi seseorang untuk menyikat gigi ialah sebelum tidur malam, karena saat tidur, aliran saliva berkurang serta efek perlindungan saliva pun menurun. Saliva memiliki peran penting untuk mencegah karies, dan penurunan produksi saliva bisa mengurangi kemampuannya dalam membersihkan rongga mulut serta meningkatkan pembentukan plak (Purnomowati et al., 2022)

### 2.2.3 Teknik Menyikat Gigi

Teknik menyikat gigi untuk anak seharusnya mudah dimengerti dan sederhana, agar dapat dilakukan dengan mudah oleh anak ataupun orang tua mereka. Intinya, teknik ini melibatkan menyikat semua bagian gigi sampai bersih. Penjelasan tentang teknik tersebut dapat diberikan secara langsung dan berulang-ulang kepada anak dan orang tua mereka, sehingga mencapai kebersihan mulut yang optimal (Arianto et al., 2014).

Menurut Munadirah (2018), teknik horizontal melibatkan gerakan menyikat gigi sejajar dengan garis mendatar atau horizontal. Sementara teknik *vertical* melibatkan gerakan sejajar dengan gigi, dan teknik roll diawali dengan meletakkan bulu sikat gigi pada leher gusi dengan ujung bulu sikat menghadap ke bawah, lalu gerakan dilakukan hingga bulu sikat menghadap ke atas untuk gigi bagian bawah. Teknik *charter* melibatkan penekanan bulu sikat pada gigi dengan arah bulu sikat menghadap permukaan kunyah atau oklusal gigi. Sedangkan tujuan teknik bass adalah membersihkan daerah sekitar leher gigi dari plak.

Menggunakan gerakan maju-mundur dan tekanan gigi yang kuat saat sikat gigi bisa menyebabkan masalah, termasuk karies. Menggosok gigi dengan arah yang tidak tepat serta tekanan berlebihan bisa merusak gigi dan menyebabkan resesi gusi (Hestiani et al., 2017). Oleh karena itu, perlu meningkatkan penyuluhan kepada siswa SD tentang teknik menggosok gigi yang benar. Meskipun anak telah menjaga

kebersihan giginya dengan teratur, hasilnya belum tentu optimal karena dapat dipengaruhi oleh waktu dan teknik menyikat gigi yang tidak tepat.

Menurut Agustiniingsih (2016), langkah-langkah untuk menyikat gigi dengan benar adalah sebagai berikut: 1) Pegang sikat gigi dengan ujung sikat menghadap ke atas sejajar dengan ibu jari, 2) Berkumur sebelum menggosok gigi, 3) Oleskan pasta gigi ke sikat gigi secara merata, 4) Gosok dengan gerakan naik turun untuk gigi bagian depan, 5) Sikat dengan gerakan memutar untuk gigi bagian kanan kemudian kiri, 6) Sikat dengan gerakan mencukil untuk bagian dalam gigi atas dan bawah, 7) Gosok dengan gerakan maju mundur untuk gigi bagian geraham, 8) Lakukan gosokan sebanyak 8 sampai 20 kali di setiap bagian gigi, 9) Berkumur-kumur, 10) Bersihkan sikat gigi serta simpan dengan baik.

#### 2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menggosok Gigi

Faktor yang memengaruhi rutinitas menyikat gigi pada anak-anak menurut Hermawan et al. (2015), yakni:

##### 2.2.4.1 Praktik sosial

Kelompok sosial merupakan lingkungan di mana individu berinteraksi dengan pasien dan memiliki dampak terhadap kebiasaan pribadi dalam menjaga kebersihan, termasuk dalam kegiatan menyikat gigi. Selama masa anak-anak, mereka mempelajari kebiasaan menyikat gigi dari orang tua mereka. Faktor-faktor seperti kebiasaan keluarga, jumlah anggota keluarga, serta ketersediaan fasilitas seperti air panas ataupun aliran air dapat mempengaruhi praktik menjaga kebersihan, termasuk dalam menyikat gigi.

##### 2.2.4.2 Status sosio ekonomi

Praktik kebersihan, termasuk kebiasaan menyikat gigi, dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi individu. Kemampuan untuk membeli barang-barang urgen misalnya pasta gigi, sampo, deodoran, serta kosmetik, yang semuanya membantu untuk menjaga kebersihan di lingkungan rumah, merupakan hal yang dapat memengaruhi jenis serta tingkat praktik kebersihan seseorang.

#### 2.2.4.3 Pengetahuan

Pemahaman akan pentingnya kebersihan, termasuk praktik menyikat gigi, serta pemahaman akan implikasinya terhadap kesehatan, memiliki dampak signifikan terhadap kebiasaan menyikat gigi seseorang. Meskipun demikian, memiliki pengetahuan saja tidaklah cukup; motivasi untuk menjaga perawatan diri juga diperlukan agar praktik higiene dapat dipelihara dengan konsisten.

#### 2.2.4.4 Kebudayaan

Keyakinan budaya dan nilai-nilai pribadi memiliki pengaruh terhadap praktik kebersihan, termasuk rutinitas menyikat gigi. Individu dengan latar belakang budaya yang beragam cenderung mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda-beda.

#### 2.2.4.5 Pilihan pribadi

Individu memiliki kebebasan untuk memilih jenis produk yang ingin mereka gunakan dalam perawatan diri dan juga untuk menentukan cara melakukan kebersihan sesuai dengan preferensi mereka.

### **2.3 Keterampilan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah**

Kemampuan ialah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas, baik secara mental maupun fisik (Ivancevich, 2007). Robbins & Judge, (2015) menggambarkan kemampuan sebagai kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas yang terlibat dalam pekerjaan. Tiap orang mempunyai kemampuan yang beragam dalam menjalankan tugas-tugasnya. Keterampilan ini dapat mempengaruhi potensi yang dimiliki individu (Sriyanto, 2010).

Menurut Robbins & Judge (2013), ada dua faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang, yakni :

### 2.3.1 Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual merujuk pada ketrampilan mental yang diperlukan untuk berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Ada lima aspek utama dalam kemampuan intelektual, yakni :

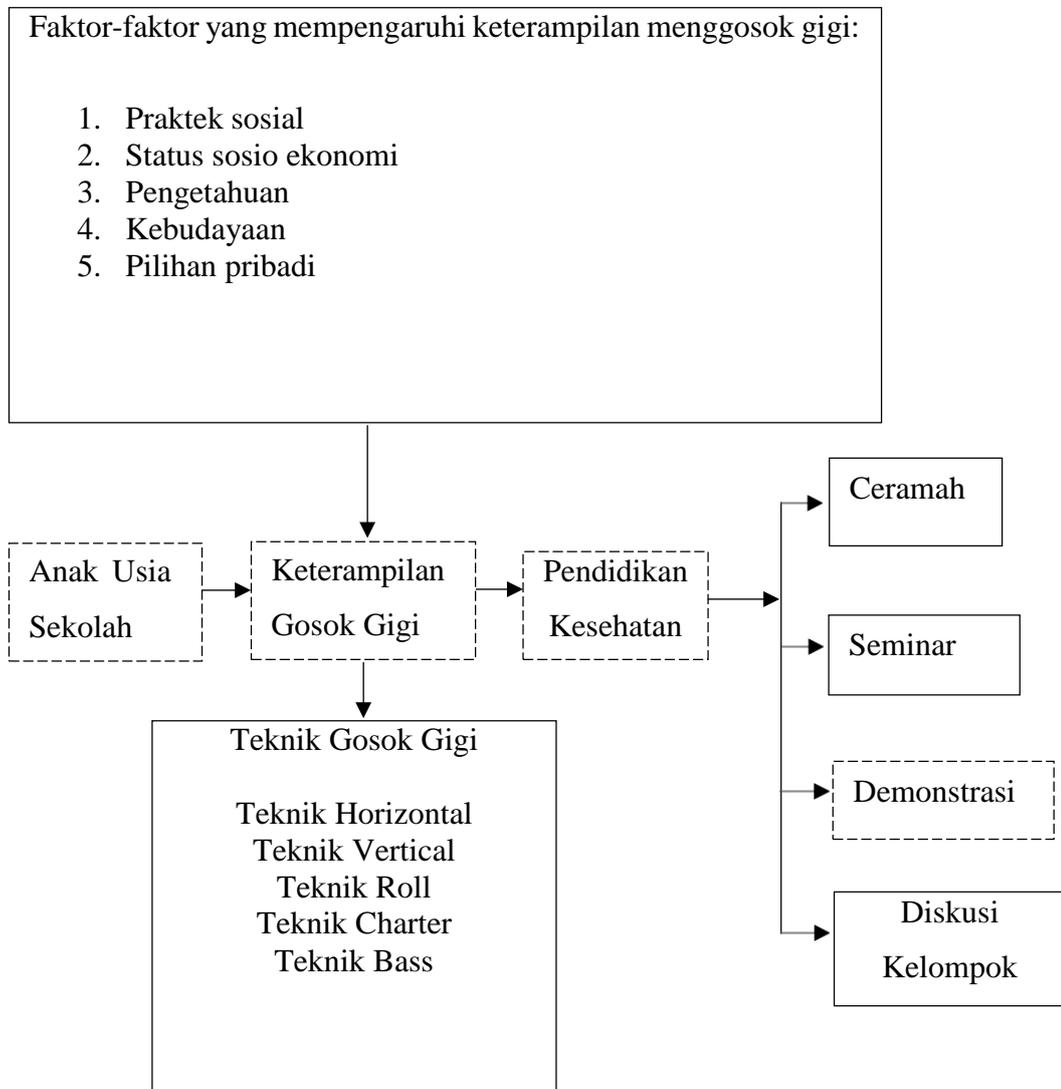
- 2.3.1.1 Kecerdasan numerik yakni ketrampilan dalam melakukan perhitungan secara tepat serta cepat.
- 2.3.1.2 Pemahaman verbal yakni ketrampilan untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis dan mengaitkan korelasi antara kata kata.
- 2.3.1.3 Penalaran deduktif yakni ketrampilan memakai logika untuk mengevaluasi implikasi dari suatu argumen.
- 2.3.1.4 Penalaran induktif yakni ketrampilan mengidentifikasi pola logis dalam masalah yang selanjutnya menemukan solusi untuk masalah tersebut.
- 2.3.1.5 Ingatan yakni ketrampilan untuk menyimpan dan mengingat peristiwa masa lalu.

### 2.3.2 Kemampuan fisik

Kemampuan fisik mencakup ketrampilan yang memerlukan daya tahan, kekuatan, serta karakteristik yang sama. Aspek-aspek kemampuan ini terbagi menjadi beberapa dimensi:

- 2.3.2.1 Kekuatan dinamis yakni keterampilan untuk mengaplikasikan kekuatan otot secara berulang dalam aktivitas tertentu.
- 2.3.2.2 Keluwesan dinamis yakni keterampilan bergerak secara cepat.
- 2.3.2.3 Kekuatan tubuh ialah kekuatan untuk memakai kemampuan otot dengan memanfaatkan otot-otot tubuh

## 2.4 Kerangka Teori



**Gambar 2.1.** Kerangka Teori

Sumber : Wong, 2009 ; Sriyanto, 2010 ; Sari, 2013 ; Nurhasanah, 2017; Gayuh, 2015 ; Hermawan, 2015

Keterangan :

- Variabel tidak di teliti
- Berhubungan
- Variabel yang di teliti

## 2.5 Kerangka Konsep



**Gambar 2.2** Kerangka Konsep

## 2.6 Hipotesis

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa hipotesis ialah sebuah jawaban awal pada perumusan masalah penelitian, yang biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat.

2.6.1 Hipotesis nihil ( $H_0$ ) ialah hipotesis yang memberi pernyataan tidak terdapat pengaruh edukasi dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan gosok gigi pada anak usia sekolah dasar di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.

2.6.2 Hipotesis alternative ( $H_a$ ) yakni hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh edukasi dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan gosok gigi pada anak usia sekolah di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.